

SEMINAR NASIONAL BAHASA IBU VII DALAM RANGKA MEMPERINGATI HARI BAHASA IBU INTERNASIONAL 2014

ISBN 978-602-7776-98-0

PROSIDING



**“Pemberdayaan Bahasa-Bahasa Lokal sebagai
Bahasa Ibu dalam Rangka Pembentukan
Karakter Bangsa yang Majemuk”**



Fakultas Sastra dan Budaya
Program Studi Magister & Doktor Linguistik
Universitas Udayana
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Jakarta

SEMINAR NASIONAL BAHASA IBU VII
“Pemberdayaan Bahasa-Bahasa Lokal sebagai Bahasa Ibu dalam
Rangka Pembentukan Karakter Bangsa yang Majemuk”

PROSIDING



Penyunting Ahli

Prof. Dr. I Nyoman Suparwa, M.Hum.
Prof. Dr. Ida Bagus Putra Yadnya, M.A.
Dr. Made Sri Satyawati, S.S., M.Hum.
Dr. Anak Agung Putu Putra, M.Hum.
Dr. I Gst Ayu Gde Sosiowati, M.A.
Dr. I Ketut Sudewa, M.Hum.

Penyunting Pelaksana

Dr. Ni Made Suryati, M.Hum.
I Putu Eka Guna Yasa, S.S.
Made Reland Udayana Tangkas, S.S.
Luh Yesi Candrika, S.S.
A.A. Putu Suari, S.S.

UDAYANA UNIVERSITY PRESS

2014

**PEMBERDAYAAN BAHASA-BAHASA LOKAL SEBAGAI
BAHASA IBU DALAM RANGKA PEMBENTUKAN KARAKTER
BANGSA YANG MAJEMUK**

**Program Magister dan Doktor Linguistik
Pascasarjana Universitas Udayana
Denpasar
2014**

ISBN 978-602-7776-98-0

UDAYANA UNIVERSITY PRESS

Hak Cipta ada pada Tim Penyunting Buku dan dilindungi oleh Undang-undang. Dilarang memperbanyak buku ini kecuali dengan menyebutkan sumbernya. Para pembaca dapat mengutip isi buku ini untuk kepentingan ilmiah, pencerahan, seminar, aplikasi, diskusi, atau kegiatan ilmiah lainnya.

KATA PENGANTAR

Tiada terasa, Seminar Nasional Bahasa Ibu yang untuk pertama kalinya dilaksanakan secara sangat sederhana dan terbatas jumlah pesertanya di Ruang Sidang Fakultas Sastra Universitas Udayana (di lantai II Gedung Gorys) 21 Februari 2007, sudah memasuki tahun ke-7. Bermula dari kegalauan, kegetiran, dan keprihatinan para dosen dan pengelola Program Magister dan Doktor Linguistik Program Pascasarjana Universitas Udayana, seminar perdana tujuh tahun silam itu dilaksanakan dengan menyajikan beberapa makalah saja.

Gayung bersambut dan gaung keprihatinan bahasa Ibu yang tentunya berkaitan dengan “nasib” bahasa-bahasa lokal atau bahasa-bahasa daerah di Indonesia itu, kian meluas sehingga Seminar Nasional Bahasa Ibu VII 2014 ini dapat dilaksanakan kendati waktu persiapan bagi panitia pelaksana harus diakui sangat singkat. Sungguh singkat persiapan kali ini karena menjelang akhir 2013 yang lalu, tepatnya awal November 2013 silam, Program Magister dan Doktor Linguistik Program Pascasarjana Universitas Udayana menyelenggarakan Seminar Internasional Bahasa Austronesia-NonAustronesia. Pengalaman mengelola ajang akademik tahunan ini telah menjadi denyutan nafas akademik para linguist muda Indonesia dari pelbagai daerah bertemu untuk berbagi pengalaman kelinguistikan.

Tajuk-tajuk makalah, baik yang bergayut kuat dengan tema Seminar Nasional Bahasa Ibu VII maupun tajuk-tajuk kebahasaan lainnya merupakan khazanah kelinguistikan yang diharapkan membuka pikiran dan kepedulian akademik semua pihak untuk senantiasa merefleksikan, mengkaji, dan mendeskripsikan banyak segi kebahasaan bahasa-bahasa lokal. Disadari oleh penyelenggara ajang kelinguistikan ini betapa kompleksnya persoalan kebahasaan, khususnya bahasa-bahasa daerah di negeri yang anekabahasa ini. Dengan demikian, segi-segi mikrolinguistik dan makrolinguistik, termasuk linguistik terapan terjemahan dan pembelajaran bahasa-bahasa (Indonesia, asing, dan daerah) yang tentunya memengaruhi kehidupan bahasa-bahasa daerah di Indonesia, “meramaikan” Seminar Nasional Bahasa Ibu VII ini. Termasuk di dalamnya adalah tradisi lisan dan sastra daerah penunjang kehidupan bahasa-bahasa daerah, turut mengisi seminar ini.

Mutu makalah-makalah, yang menjamin mutu Seminar Nasional Bahasa Ibu VII ini, senantiasa diupayakan oleh Panitia Penyelenggara. Untuk kali ini, makalah-makalah utama bertajuk “Kekayaan Makna dan Nilai Bahasa Lokal dalam Rangka Pembentukan Karakter Bangsa yang Majemuk” yang disajikan oleh **Prof. Tengku Silvana Sinar, Ph.D.** dari Universitas Sumatera Utara, “Dominasi Bahasa Asing dan Resistensi Bahasa Nasional dan Lokal: Kasus Nama-nama Badan Usaha di DIY” oleh **Prof. Dr. Dewa Putu Wijana, M.A.** dari Universitas Gadjah Mada, “Menuju ke Arah Manakah Bahasa Ibu?” yang disajikan oleh **Prof. Drs. I Ketut Artawa, M.A., Ph.D.**, “Perkembangan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Ibu” oleh **Dr. Made Sri Satyawati, S.S., M.Hum.**, “Pemberdayaan Folklor sebagai Sumber Ekonomi Kreatif di Daerah Tujuan Wisata di Bali” oleh **Prof. Dr. I Nyoman Suarka, M.Hum.**, dan “Membangun Citra Budaya Bangsa melalui Penerjemahan” oleh **Prof. Dr. Ida Bagus Putra Yadnya, M.A.** dari Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Udayana, “Komplementer Penanda Gramatikal Verba (PGV) dalam Bahasa Wuna” oleh **Prof. La Ode Sidu Marafad** dari Universitas Halouleo Kendari, dan “Peran Agrolinguistik dan Linguistik Forensik untuk Perkembangan Studi dan Wisata Museum” oleh **Dr. Sawirman, M.A.** dari Universitas Andalas Padang, menjadi jaminan mutu ajang akademik kali ini. Sudah tentu sejumlah makalah kelinguistikan dan tentunya juga makalah kesastraan daerah Nusantara lainnya yang disajikan dalam bentuk presentasi langsung maupun tidak langsung dalam wujud poster, tidak hanya menghiasi forum kelinguistikan ini namun menjadi bukti kepedulian akademis anak bangsa akan warisan pusaka leluhur bangsa yang majemuk ini.

Walaupun tenggat waktu penyebaran informasi terasa sempit, ajang Seminar Nasional Bahasa Ibu VII kali ini sangat menggembirakan karena diminati oleh banyak anak negeri yang memang prihatin dan

peduli terhadap bahasa-bahasa lokal atau bahasa ibu mereka. Harus disampaikan pula bahwa cukup banyak abstrak dan makalah yang diterima oleh panitia. Namun, karena keterbatasan ruang dan waktu pula, sejumlah makalah terpaksa ditolak. Untuk itu, kami mohon maaf yang sebesar-besarnya. Kiranya kesempatan dalam *Seminar Nasional Bahasa Ibu VIII 2015*, tetap membuka pintu bagi para pecinta Bahasa-bahasa Ibu.

Akhirnya, atas perhatian, terutama keterlibatan para Pemakalah Utama, Para Pemakalah Pendamping, dan juga Para Peserta Seminar Nasional Bahasa Ibu VII, kami ucapkan “Selamat Berseminar”. Harapan kami, semoga seminar ini kita jadikan ajang pembelajaran sungguh-sungguh, ajang membangun kebersamaan dan utamanya jejaring akademik serta perwujudan iklim akademik yang berarti bagi pengembangan linguistik dalam pelbagai segi, dan secara khusus demi pelestarian bahasa-bahasa lokal warisan budaya leluhur dalam rangka penguatan karakter dan jati diri bangsa Indonesia.

Denpasar, 27 Februari 2014

Ketua Program Magister Linguistik

Ketua Program Doktor Linguistik

DAFTAR ISI

PEMAKALAH UTAMA

<i>Bahasa Ibu di Sumatera Utara: Cermin Kearifan Masyarakat Lokal</i> Prof. T. Silvana Sinar	1
<i>Bahasa Bali sebagai Bahasa Ibu: Status dan Perkembangannya</i> Prof. Drs. I Ketut Artawa, M.A., Ph.D.	12
<i>Perkembangan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Ibu</i> Dr. Made Sri Satyawati, S.S., M.Hum.	22
<i>Pemberdayaan Folklor sebagai Sumber Ekonomi Kreatif di Daerah Tujuan Wisata di Bali</i> Prof. Dr. I Nyoman Suarka, M.Hum.	27
<i>Komplementer Penanda Gramatikal Verba (PGV) dalam Bahasa Wuna</i> Prof. La Ode Sidu Marafad	33
<i>Peran Agrolinguistik dan Linguistik Forensik Untuk Perkembangan Studi dan Wisata Museum</i> Dr. Sawirman, M.A	39
<i>Bahasa, Kekuasaan, dan Resistensinya : Studi tentang Nama-Nama Badan Usaha di Daerah Istimewa Yogyakarta</i> Prof. Dr. I Dewa Putu Wijana, M.A.	47
<i>Membangun Citra Budaya Bangsa melalui Penerjemahan</i> Prof. Dr. Ida Bagus Putra Yadnya, M.A	54

PEMAKALAH PENDAMPING

<i>Struktur Sintaksis Bahasa Jawa Banyumas</i> Restu Sukesti	63
<i>Serial Verb found in Tapaleuk Rublic and The Sketch of Translating It: A Semantic Analysis</i> Theofilus Manu	72
<i>Leksem Pengungkap Konsep 'Aktivitas Memasukkan Makanan ke dalam Mulut' dalam Bahasa Indonesia</i> Nuryantini	78

<i>Kajian Nilai Pendidikan Karakter</i> <i>Cerpen Bahasa Bali "Niaoi Sutiko" Karya Agung Wiyat S. Ardi</i> I Nyoman Suwija	901
<i>Mengajarkan Kesantunan Berbahasa Bali melalui Teks Sastra</i> I Gusti Ayu Gde Sosiowati & Ni Wayan Sukarini	911
<i>Stilistika Penerjemahan Puisi di Depan Arca Saraswati</i> <i>dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Inggris</i> Ni Ketut Dewi Yulianti, Ni Made Diana Erfiani, dan Putu Agus Bratayadnya	917
<i>Kesepadanan Makna Bahasa Inggris</i> <i>pada Papan Informasi di Wilayah Pura di Bali</i> Putu Ayu Asty Senja Pratiwi, Ni Luh Putu Krisnawati, Yana Qomariana, I Komang Sumaryana Putra, Putu Weddha Savitri	928
<i>Methodologies for Translation in The Legendary Story "Romeo and Juliet"</i> Ni Komang Lilik Arikusuma	935
<i>Pelestarian Bahasa Ibu melalui Teknik Penerjemahan Adaptasi</i> Frans I Made Brata	939
<i>Indonesian Language Interference in English Speech Text</i> <i>by Junior Haigh School Student</i> Ni Made Arnita Yanti	949
<i>Makna "Bonet" pada Kalangan Masyarakat Timor Tengah Selatan;</i> <i>Sebuah Kajian Semantik</i> Mesron Nome	956
<i>Meaning and Value Behind the Rituals Dab'a Ana</i> <i>in Jingitiu Belief on Sabu Island</i> Linda R Tagie	960
<i>Multikulturalisme di Kota Medan dan</i> <i>Dampaknya terhadap Penggunaan Bahasa Ibu</i> Nurlela Dan Siti Norma Nasution	966

STILISTIKA PENERJEMAHAN PUISI DI DEPAN ARCA SARASWATI DARI BAHASA INDONESIA KE BAHASA INGGRIS

Ni Ketut Dewi Yulianti, Putu Agus Bratayadnya, dan Ni Made Diana Erfiani
Institut Seni Indonesia Denpasar dan UNDHIRA Denpasar
dewiyulianti37@gmail.com

Abstrak

Paper ini akan membahas tentang stilistika penerjemahan puisi yang berjudul *Di Depan Arca Saraswati* dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris *Before the Statue of Saraswati, Goddess of Knowledge*. Paper ini akan menjadi bahan acuan khususnya bagi mahasiswa dan tenaga pengajar bahasa yang ingin mendalami lebih jauh mengenai gaya / *style* penulisan puisi dan bagaimana gaya tersebut diterjemahkan, dan bagi siapa saja yang ingin mendalami puisi yang tentunya sangat memperhatikan penggunaan pilihan kata/diksi dalam sebuah puisi.

Dalam paper ini, metode yang diterapkan oleh penerjemah dalam menerjemahkan stilistik puisi tersebut terutama perihal diksinya, akan dibahas dengan lengkap dan tentunya dikaitkan dengan budaya kedua bahasa (bahasa sumber/BS dan bahasa target/BT), mengingat penerjemahan tidak dapat dipisahkan dari unsur budaya. Hal ini sangat signifikan, karena tanpa pengetahuan tentang budaya BS dan BT, seorang penerjemah tidak mungkin dapat melakukan penerjemahan dengan baik.

Secara teoritis, paper ini akan dapat memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan bahasa terutama dalam bidang stilistika puisi dan penerjemahan, sehingga dapat membantu dalam meningkatkan kegiatan penerjemahan teks lainnya, mengingat penerjemahan sudah menjadi sebuah kebutuhan di era globalisasi ini. Secara praktis, paper ini dapat diaplikasikan dalam proses pembelajaran baik formal maupun informal, sehingga puisi dan penerjemahan menjadi semakin menarik untuk dikaji.

Keywords: Stilistika, Penerjemahan Puisi, Diksi

PENDAHULUAN

Tujuan utama dari penerjemahan adalah menghasilkan padanan yang paling alami di dalam bahasa target atas suatu teks sumber yang diterjemahkan, baik dalam hal makna maupun gaya. Dalam menerjemahkan pesan sebuah puisi, bentuk maupun isinya harus diusahakan sama-sama dipertahankan. Dalam hal ini penerjemahan sebuah puisi menuntut kemampuan interpretasi yang tinggi, sebab kalau tidak demikian akan berakibat pada pemaknaan yang salah.

Karya sastra seperti puisi selalu memakai ungkapan figuratif, untuk membantu dalam membangun makna dari puisi tersebut. Dalam menganalisa ungkapan figuratif yang digunakan dalam puisi tersebut, tema merupakan elemen yang tidak terhindarkan. Tujuan dari tulisan ini adalah: (1) untuk menentukan tema dari puisi yang memotivasi penggunaan ungkapan-ungkapan figuratif dalam puisi tersebut; (2) untuk mengidentifikasi dan menjelaskan jenis-jenis ungkapan figuratif yang merupakan aspek stilistika yang ditemukan pada puisi bahasa sumber (Indonesia) dan terjemahannya ke dalam bahasa Inggris; dan (3) untuk menganalisa metode yang diterapkan untuk mencapai kesepadanan dalam penerjemahan ungkapan-ungkapan figuratif dari puisi bahasa sumber ke dalam puisi bahasa target.

Landasan Teori Teori Terjemahan

Dalam kajian ini akan diterapkan teori penerjemahan oleh Nida (1982), teori stilistika oleh Kraft (2000), dan metode penerjemahan oleh Newmark (1998).

Nida (1984) memberikan definisi mengenai pentingnya gaya (*style*) dalam penerjemahan:

“ Translation consists in reproducing in the receptor language the closest natural equivalent of the source language message, first in terms of meaning and secondly in terms of style.”

Definisi di atas mengandung pengertian bahwa dalam proses penerjemahan, isi dan gaya dari teks bahasa sumber (BS) harus dipertahankan sejauh mungkin dalam teks bahasa target (BT). Dengan kata lain, dari definisi ini diperoleh gambaran bahwa penerjemahan harus mengutamakan kesepadanan isi dan gaya bahasa (stilistik).

Teori Stilistika

Keraf (2002) mengatakan bahwa gaya bahasa merupakan cara pengungkapan pikiran melalui bahasa khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian pengarang. Mengkaji gaya bahasa memungkinkan dapat menilai pribadi, karakter, dan kemampuan pengarang yang menggunakan bahasa tersebut. Gaya bahasa merupakan cara pengungkapan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulisnya.

Adapun gaya bahasa yang dimaksud dalam tulisan ini adalah ungkapan figuratif yang digunakan dalam penulisan teks puisi. Penjelasan dari masing-masing ungkapan figuratif tersebut adalah sebagai berikut.

Antitesis

Antitesis adalah sebuah gaya bahasa yang berisikan ide-ide dan gagasan-gagasan yang bertentangan, dengan memakai kata-kata atau kelompok kata yang berlawanan. Gaya ini timbul dari kalimat berimbang.

Contoh:

Bibirku tersenyum, namun hatiku menangis.
Mencari terang dalam kegelapan malam.

Eufemisme

Eufemisme adalah semacam acuan berupa ungkapan-ungkapan yang tidak menyinggung perasaan orang atau ungkapan-ungkapan yang halus untuk menggantikan acuan-acuan yang mungkin dirasakan menghina, menyinggung perasaan atau mensugestikan sesuatu yang tidak menyenangkan.

Contoh:

Ayahnya sudah tak ada di tengah-tengah mereka (=mati)
Pikiran sehatnya semakin merosot saja akhir-akhir ini (=gila)

Hiperbola

Hiperbola adalah semacam gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan sesuatu hal (see Larson 1998).

Contoh :

Cintanya pada anaknya seluas angkasa dan sedalam samudra
Kecantikannya begitu agung sehingga menggetarkan setiap jiwa yang melihatnya.

Idiom

Idiom adalah pola-pola struktural yang menyimpang dari kaidah-kaidah bahasa yang umum, biasanya berbentuk frasa, sedangkan artinya tidak bisa diterangkan secara logis atau secara gramatikal dengan bertumpu pada makna kata-kata yang membentuknya.

Contoh:

Dia telah mencuri hatiku → dia membuatku jatuh cinta

Irony

Ironi adalah suatu acuan yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya.

Contoh:

Seseorang mengatakan pada temannya: “kamu sangat cerdas”, padahal temannya berbuat kesalahan.

Metafora

Metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat.

Contoh:

Rumahku adalah istanaku
Matanya bagai bintang kejora

Metonimia

Metonimia adalah gaya bahasa yang menggunakan sebuah kata untuk menyatakan suatu hal lain, karena mempunyai pertalian yang sangat dekat.

Contoh :

Mereka membeli sebuah Toyota
Itu tak akan terjadi semasih aku bernafas (bernafas digunakan secara figuratif yang berarti masih hidup)

Paradox

Paradoks adalah semacam gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada. Paradoks dapat juga berarti semua hal yang menarik perhatian karena kebenarannya.

Contoh:

Musuh sering merupakan kawan yang akrab.
Ia kesepian dalam keramaian malam itu .

Personification

Personifikasi adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan. Personifikasi (penginsanan) merupakan suatu corak khusus dari metafora, yang mengiaskan benda-benda mati bertindak, berbuat, berbicara seperti manusia.

Contoh :

Bintang menatapku mesra
Angin memeluknya dengan hangat

Pleonasme

Pleonasme adalah acuan yang mempergunakan kata-kata yang lebih banyak daripada yang diperlukan untuk menyatakan satu pikiran atau gagasan.

Contoh :

Saya hal itu dengan saya sendiri.
Dia telah mendengar dengan telinganya sendiri.

Sarkasme

Sarkasme merupakan acuan yang lebih kasar dari ironi, dan merupakan suatu acuan yang mengandung kepahitan dan celaan yang getir.

Contoh:

Bau tubuhnya membuat kami mual.
Kamu memang jahanam tak berperasaan.

Simile

Simili adalah perbandingan yang bersifat eksplisit. Yang dimaksud perbandingan bersifat eksplisit adalah bahwa ia menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain (McArthur, 1996:935).

Contoh:

Hatinya seperti batu
Kulitnya putih bagaikan salju

Sinekdoke

Sinekdoke adalah semacam bahasa figuratif yang mempergunakan sebagian dari sesuatu hal untuk menyatakan keseluruhan, atau mempergunakan keseluruhan untuk menyatakan sebagian.

Contoh:

Mereka masih tinggal di atap yang sama (tinggal serumah)
Pulau Bali sedang merayakan kemenangan hari ini.

Metode Penerjemahan

Newmark (1998) menjelaskan bahwa metode penerjemahan dibagi menjadi dua kelompok besar, yang masing-masing kelompok terdiri atas empat metode penerjemahan. Kelompok pertama adalah metode penerjemahan kata-demi-kata, metode penerjemahan harfiah, metode penerjemahan setia dan metode penerjemahan semantik. Metode penerjemahan kelompok pertama tersebut sangat menghargai sistem dan budaya bahasa sumber. Kelompok kedua terdiri atas metode penerjemahan adaptasi, metode penerjemahan bebas, metode penerjemahan idiomatis dan metode penerjemahan komunikatif. Metode penerjemahan kelompok kedua ini sangat menghargai sistem dan budaya bahasa target. Oleh karena itu, terjemahan yang dihasilkan melalui metode-metode penerjemahan kelompok kedua, sangat alamiah dan akrab dengan pembacanya.

Kedelapan metode penerjemahan yang disebutkan di atas digambarkan ke dalam suatu diagram, yang dia sebut sebagai diagram berhuruf V, seperti yang diadaptasi di bawah ini.

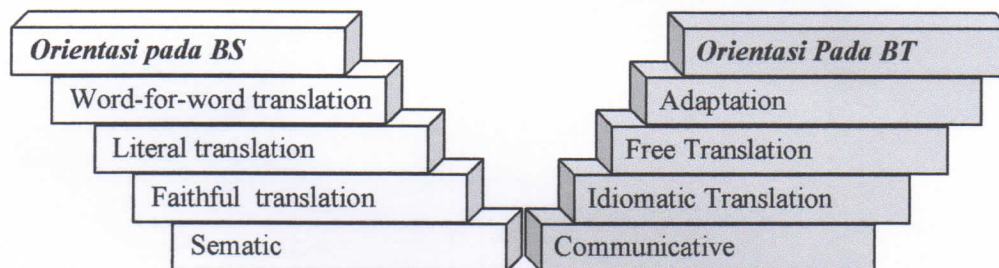


Diagram Huruf V Metode Penerjemahan (Newmark, 1998: 45)

Diagram di atas menunjukkan bahwa metode penerjemahan mempunyai dua polar atau kutub. Kutub sebelah kiri memberikan penekanan pada bahasa sumber, sedangkan kutub sebelah kanan memberikan penekanan pada bahasa target. Di bawah ini dibahas secara singkat sifat dari masing-masing metode penerjemahan tersebut.

(1) Metode penerjemahan kata-demi-kata sangat terikat pada sistem dan budaya bahasa sumber. Susunan kata pada teks terjemahan sama persis dengan susunan kata dalam teks bahasa sumber. Pemadanan berlangsung pada tataran kata dan dilakukan tanpa memperhatikan konteks kata tersebut dalam kalimat.

(2) Metode penerjemahan harfiah, pemadanan juga berlangsung pada tataran kata dan dilakukan tanpa mempertimbangkan konteks kata tersebut dalam kalimat. Perbedaanannya adalah bahwa metode penerjemahan harfiah mempersyaratkan penyesuaian struktur (*structural adjustment*). Dengan kata lain, terjemahan yang dihasilkan telah sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku dalam bahasa target.

(3) Metode penerjemahan setia, berusaha sesetia mungkin menduduki struktur posisi yang persis sama dalam menghasilkan makna kontekstual teks bahasa sumber meskipun tidak sesuai dengan struktur gramatika bahasa target.

(4) Metode penerjemahan semantik mengarah pada pencarian padanan pada tataran leksikal dengan tetap mempertahankan makna bahasa BS, konsep kata dalam BS dan BT dikatakan sepadan jika komponen makna alan fitur-fitur semantiknya sama.

(5)Metode penerjemahan adaptasi merupakan metode penerjemahan yang paling bebas. Disebut demikian karena penerjemah mempunyai kebebasan yang luas dalam mengadaptasi budaya bahasa sumber ke dalam budaya bahasa target. Penerjemah dapat mengadaptasi nama pelaku tempat peristiwa dan waktu peristiwa yang terdapat dalam teks bahasa sumber agar terjemahannya dekat atau akrab dengan pembaca sasaran. Metode yang seperti ini hanya dapat diterapkan pada teks sastra. Metode penerjemahan adaptasi seyogianya jangan diterapkan dalam penerjemahan teks-teks yang sensitif (misalnya teks hukum, agama, dsb) karena hasilnya akan berakibat fatal.

(6)Metode penerjemahan bebas. Namun, kebebasan yang dimiliki penerjemah dalam menerapkan metode ini, terbatas hanya pada cara menyampaikan pesan teks bahasa sumber ke dalam teks bahasa target. Pencarian padanan yang dilakukan penerjemah bukan pada tataran kata atau kalimat tetapi pada tataran teks.

(7)Metode penerjemahan idiomatis berusaha untuk menghasilkan kembali “pesan” teks sumber dalam leks terjemahan, tetapi cenderung merusak nuansa makna dengan jalan menggunakan bahasa kolokial dan ungkapan idiomatis meskipun kedua hal ini tidak terdapat dalam bahasa sumber.

(8)Metode penerjemahan lainnya yang berorientasi pada bahasa target adalah metode-metode penerjemahan komunikatif. Metode penerjemahan komunikatif ini sangat memperhatikan efek yang ditimbulkan oleh suatu terjemahan pada pembaca meskipun hal itu acapkali sulit dicapai. Terjemahan yang dihasilkan melalui penerjemahan komunikatif sangat efektif berterima dan mudah dipahami oleh pembaca sasaran.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yang mencakup tiga tahapan, yakni (1) tahap pengumpulan data; (2) tahap analisis data, dan (3) tahap penyajian hasil analisis seperti yang terinci di bawah ini.

Pengumpulan Data

Objek penelitian ini berupa produk penerjemahan teks (puisi) berbahasa Indonesia berjudul *Di Depan Arca Saraswati* karya Putu Fajar Arcana dan teks terjemahannya dalam bahasa Inggris *Before The Statue of Saraswati, Goddess of Knowledge*, diterjemahkan oleh Vern Cork. Korpus data dalam kajian terjemahan ini berupa korpus bilingual paralel (*parallel bilingual corpora*) yang terdiri dari teks asli (bahasa sumber) dan versi terjemahannya (bahasa target) yang terdapat dalam buku *The Morning After*. Data yang berupa ungkapan figuratif sebagai salah satu aspek stilistika semuanya diambil dari teks puisi BS dan terjemahannya dalam teks BT.

Metode dan Teknik Analisis Data

Pada dasarnya dalam analisis data terkandung pengertian pengumpulan dan interpretasi data. Data yang terkumpul berupa ungkapan figuratif yang terdapat dalam teks sumber dan terjemahannya dalam teks target diklasifikasikan berdasarkan jenisnya untuk mendapatkan korpus-korpus data. Klasifikasi korpus tersebut didasarkan pada pengertian masing-masing ungkapan figuratif yang telah dijelaskan di atas, untuk selanjutnya dianalisis secara rinci dengan mengacu pada tema dari puisi yang memotivasi penggunaan ungkapan-ungkapan figuratif tersebut

Metode dan Teknik Penyajian Data

Karena analisis pada penelitian ini dilakukan secara kualitatif maka hasil analisis akan disajikan secara deskriptif naratif untuk menghasilkan pelaporan dengan lebih rinci. Penelitian ini lebih menekankan pada kegiatan mengumpulkan dan mendeskripsikan data kualitatif yang berupa penerjemahan stilistik yang terdapat dalam puisi *Di Depan Arca Saraswati* dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris *Before the Statue of Saraswati, Goddess of Knowledge*. Penelitian ini dapat disebut penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif yang menekankan pada makna, lebih memfokuskan pada data kualitas dengan analisis kualitatifnya (Sutopo, 2004:48)

Secara umum, prosedur penelitian ini meliputi hal-hal sebagai berikut.

(1) Pengumpulan data yang berbentuk ungkapan figuratif yang merupakan aspek stilistika yang terdapat dalam puisi *Di Depan Arca Saraswati* dari bahasa Indonesia dan terjemahannya dalam bahasa Inggris *Before the Statue of Saraswati, Goddess of Knowledge*, dengan mengacu pada

tema dari puisi yang memotivasi penggunaan ungkapan-ungkapan figuratif tersebut, serta metode yang diterapkan dalam penerjemahannya.

- (2) Pengklasifikasian, pengkodean, dan penganalisisan data,
- (3) Penarikan simpulan penelitian,
- (4) Pengajuan saran dan implikasi penelitian.

PEMBAHASAN

Stilistika merupakan ilmu tentang gaya bahasa, ilmu interdisipliner antara linguistik dengan sastra, ilmu yang menyelidiki pemakaian bahasa dalam karya sastra, ilmu tentang penerapan kaidah-kaidah linguistik dalam penelitian gaya bahasa, dan ilmu yang menyelidiki pemakaian bahasa dalam karya sastra, dengan mempertimbangkan aspek-aspek keindahannya sekaligus latar belakang sosialnya. Dengan memahami uraian ini, jelaslah bahwa dalam menganalisa laras tutur (stilistika) dalam sebuah wacana/teks, sekaligus akan dapat dikaji kaidah-kaidah linguistiknya (Kuta Ratna:2009). Seperti dijelaskan di atas bahwa tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi ungkapan-ungkapan figuratif yang merupakan salah satu aspek stilistika dan metode yang digunakan dalam penerjemahannya, yang tentu harus mengacu pada tema dari puisi dimaksud.

Tema adalah pola makna yang muncul secara bertahap dari pemahaman keseluruhan terhadap sebuah puisi (Smith, 1985:46). Smith juga mengatakan bahwa *the number of themes is much smaller in comparison to the trillions of poems already in existence* (bahwa jumlah tema jauh lebih sedikit dibandingkan dengan triliunan puisi yang sudah ada. Fakta ini akhirnya kembali pada kemungkinan dan keterbatasan keberadaan manusia. Tema tersebut berhubungan dengan bagian kehidupan manusia yang tidak dapat dihindari dan dikontrol. Bagian utama kehidupan manusia yang dihubungkan dengan tema adalah: (1) *the effects of time : growth, change, ageing, death, transience, renewal, birth*, (2) *human relationship : love, friendship, parting, loss, constancy, unfaithfulness*, (3) *human consciousness : hope, fear, happiness, despair, self-esteem, self-rejection*, dan (4) *human circumstances: freedom, restriction, abundance, deprivation, communion, isolation* (Smith, 1985:47).

Setelah membaca teks puisi BS dan BT, tema puisi tersebut dapat diformulasikan ke dalam makna tertentu dari *human circumstances* khususnya *restriction* yaitu 'kekecewaan masyarakat terhadap pembangunan pulau Bali yang menyempitkan gerak dan aktifitasnya'.

Analisis ungkapan figuratif yang dalam konteks penelitian ini disajikan dalam dua belas bagian, tidak per baris, untuk memberikan pemahaman yang seksama bagi pembaca.

Teks BS

1. Dewi, pelataran pura ini
tak cukup buatku menari

Teks BT

1. Goddess, the forecourt of this temple
is not wide enough for me to dance in

Pada bagian awal puisi ini, penulis menggunakan ungkapan figuratif sinekdoke dengan mempergunakan sebagian dari sesuatu hal yaitu frasa 'pelataran pura ini' untuk menyatakan keseluruhan, yaitu pulau Bali, dan 'menari' untuk menyatakan setiap gerak dan aktifitas masyarakat Bali. Dengan pembangunan yang semakin pesat di Bali, kemajuan pariwisata, serta perkembangan bidang lainnya, malah menyempitkan gerak dan aktifitas masyarakat Bali. Fakta ini sangat jelas dalam kehidupan masyarakat Bali dewasa ini. Pantai, yang dulu tidak begitu dipenuhi para wisatawan yang berkunjung ke Bali, yang merupakan tempat masyarakat Bali (hindu) ketika *mekiis*, sekarang sudah tidak ramah lagi untuk melakukan prosesi upacara keagamaan. Tidak jarang diantara iring-iringan umat yang sedang melaksanakan upacara keagamaan, ada pemandangan wisatawan mengenakan bikini di pantai tempat upacara tersebut sedang berlangsung.

Metode yang diterapkan dalam menerjemahkan baris awal puisi ini adalah metode penerjemahan komunikatif, karena terjemahannya sangat efektif, berterima dan mudah dipahami.

2. Terasa ruang kian sempit
penuh ditumbuhi pepohonan

2. It is closing in
overgrown with trees

yang tidak kita kenal

that are alien to us

Pada bagian kedua ini, penulis kembali menggunakan ungkapan figuratif sinekdoke dengan menggunakan sebagian dari sesuatu hal yaitu frasa 'terasa ruang kian sempit' untuk menyatakan keseluruhan, yaitu pulau Bali, dan 'pepohonan yang tidak kita kenal' untuk menyatakan bangunan dan para pendatang yang ada di Bali.

Metode yang diterapkan adalah metode penerjemahan adaptasi. Penerjemah mengadaptasi peristiwa yang terdapat dalam teks bahasa sumber yaitu 'terasa ruang kian sempit' menjadi '*It is closing in*' dan 'penuh ditumbuhi pepohonan yang tidak kita kenal' menjadi '*overgrown with trees that are alien to us*' agar terjemahannya dekat atau akrab dengan pembaca sasaran.

3. Dewi, gerak manalagi mesti kumainkan

3. Goddess, which other movement should I perform

Pada bagian ketiga ini, ungkapan figuratif sinekdoke kembali menjadi pilihan penulis, dengan menggunakan sebagian dari sesuatu hal yaitu frasa 'gerak manalagi mesti kumainkan' untuk menyatakan keseluruhan, yaitu usaha apalagi yang harus dilakukan.

Metode penerjemahan yang diterapkan adalah metode penerjemahan adaptasi. Penerjemah mengadaptasi peristiwa yang terdapat dalam teks bahasa sumber yaitu 'kumainkan' menjadi '*I perform*' agar terjemahannya dekat atau akrab dengan pembaca sasaran.

4. langit telah jadi dinding pembatas
bagi keliatan burung-burung

4. the sky has become a dividing wall
for the wildness of birds

Pada bagian keempat ini, ungkapan figuratif pleonasmе digunakan, dengan mempergunakan kata-kata yang lebih banyak daripada yang diperlukan untuk menyatakan satu pikiran atau gagasan, yaitu pada kalimat 'langit telah jadi dinding pembatas', kata 'dinding' bisa dihilangkan.

Metode penerjemahan yang diterapkan adalah metode penerjemahan adaptasi. Penerjemah mengadaptasi peristiwa yang terdapat dalam teks bahasa sumber yaitu 'dinding pembatas' menjadi '*a dividing wall*' agar terjemahannya terkesan natural dan mudah dipahami pembaca teks BT. Namun kata 'keliatan' diterjemahkan menjadi '*the wildness*' tidak dapat dijelaskan metode yang digunakan, dengan asumsi apakah penerjemah salah baca kata 'keliatan' menjadi 'keliruan' yang dalam bahasa Inggris adalah '*toughness*' atukah hal ini merupakan penerapan metode penerjemahan adaptasi.

5. Dan rumput yang menghamba
di kaki peradaban
makin mengasingkan puja kita

5. And the grass which serves
at the foot of civilization
alienates our worship even more

Pada bagian kelima puisi ini, penulis menggunakan ungkapan figuratif personifikasi, yaitu gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan, bertindak, berbuat, berbicara seperti manusia, yang dalam hali ini 'dan rumput yang menghamba di kaki peradaban' tidak mungkin rumput bisa menghamba di kaki peradaban. Di samping itu, ungkapan figuratif sinekdoke juga diterapkan, dengan menggunakan sebagian dari sesuatu hal yaitu frasa 'mengasingkan puja kita' untuk menyatakan keseluruhan, yaitu mengasingkan keberadaan masyarakat Bali.

Metode yang diterapkan dalam menerjemahkan bagian puisi ini adalah metode penerjemahan komunikatif, karena terjemahannya sangat efektif, berterima dan mudah dipahami

6. Garis yang kau gores di atas debu
diterbangkan angin ke awan

6. The line that you scrape in the dust
has been blown away by wind into the air

Pada bagian keenam puisi ini, penulis menggunakan ungkapan figuratif sinekdoke dengan menggunakan sebagian dari sesuatu hal yaitu kalimat 'garis yang kau gores di atas debu' untuk menyatakan keseluruhan, yaitu segala pengetahuan yang diberikan oleh Dewi Saraswati, sebagai Dewi sumber pengetahuan. Ungkapan figuratif ini sangat mendukung pesan yang ingin disampaikan penulis,

bahwa pengetahuan yang sudah diberikan oleh Tuhan, dalam hal ini Dewi Saraswati sebagai Dewi sumber pengetahuan telah diabaikan karena *false ego* sehingga kurang mampu menjaga tanah Bali dari derasnya arus modernisasi dan segala upaya untuk memajukan perekonomian namun memudahkan riak keindahan, kepolosan, dan keaslian pulau Bali tercinta ini.

Metode penerjemahan yang diterapkan adalah metode penerjemahan adaptasi. Penerjemah mengadaptasi tempat peristiwa yang terdapat dalam teks bahasa sumber yaitu 'diterbangkan angin **ke awan**' menjadi '*has been blown away by wind into the air*'. Kata 'ke awan' diadaptasi menjadi '*into the air*'

7. Kita sedang bertamu di pelataran sendiri

7. We are guests in our own courtyard

Pada bagian ketujuh puisi ini, penulis menggunakan ungkapan figuratif sinekdoke dengan menggunakan sebagian dari sesuatu hal yaitu kalimat 'di pelataran sendiri' untuk menyatakan keseluruhan, yaitu 'di pulau kita sendiri'

Metode penerjemahan yang diterapkan adalah metode penerjemahan adaptasi. Penerjemah mengadaptasi peristiwa yang terdapat dalam teks bahasa sumber yaitu 'kita sedang bertamu' menjadi '*We are guests*'

8. Tak bebas lagi memetik bunga

8. No longer free to pick the flowers

Pada bagian kedelapan puisi ini, penulis menggunakan ungkapan figuratif sinekdoke dengan menggunakan sebagian dari sesuatu hal yaitu kalimat 'tak bebas lagi memetik bunga' untuk menyatakan keseluruhan, yaitu segala aktifitas yang dilakukan masyarakat Bali.

Metode yang diterapkan adalah dalam menerjemahkan bagian puisi ini adalah metode penerjemahan komunikatif, karena terjemahannya sangat efektif, berterima dan mudah dipahami

9. atau terlentang di pasir

9. or to lie down on the sand

Pada bagian kesembilan puisi ini, penulis kembali menggunakan ungkapan figuratif sinekdoke dengan menggunakan sebagian dari sesuatu hal yaitu frasa 'terlentang di pasir' untuk menyatakan keseluruhan, yaitu hidup di pulau Bali.

Metode yang diterapkan adalah dalam menerjemahkan bagian puisi ini adalah metode penerjemahan komunikatif, karena terjemahannya sangat efektif, berterima dan mudah dipahami.

10. menciumi hangat matahari

10. feeling the sun's warmth

Pada bagian kesepuluh puisi ini, penulis menggunakan ungkapan figuratif hiperbola, gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan sesuatu hal, dalam hal ini frasa 'menciumi hangat matahari' adalah ekspresi yang berlebihan, karena 'hangat matahari' dirasakan bukan diciumi.

Metode yang diterapkan adalah metode penerjemahan adaptasi, yaitu penerjemah mengadaptasi peristiwa yang terdapat dalam teks bahasa sumber 'menciumi hangat matahari' menjadi '*feeling the sun's warmth*' agar akrab dengan pembaca sasaran dan mudah dipahami, namun jelas mengurangi keindahan bahasa puisi tersebut pada teks BT.

11. Dewi, harus kutujukan kemana sembah ini? 11. Goddess, to whom should I offer up this prayer?

Pada bagian kesebelas puisi ini, penulis menggunakan ungkapan figuratif sinekdoke dengan mempergunakan sebagian dari sesuatu hal yaitu frasa 'sembah' untuk menyatakan keseluruhan, yaitu 'keluhan dan kekecewaan'.

Metode yang diterapkan adalah metode penerjemahan adaptasi, yaitu penerjemah mengadaptasi peristiwa yang terdapat dalam teks bahasa sumber 'kemana' menjadi '*to whom*' agar akrab dengan pembaca sasaran dan mudah dipahami.

12. Di sekeliling pura telah tumbuh
pohonan yang tidak kita kenal!

12. Around this temple have grown
trees that are alien to us!

Pada bagian akhir puisi ini, penulis menggunakan ungkapan figuratif sinekdoke dengan mempergunakan sebagian dari sesuatu hal yaitu frasa 'Di sekeliling pura' untuk menyatakan keseluruhan, yaitu pulau Bali, dan 'telah tumbuh pohonan yang tidak kita kenal' untuk menyatakan bangunan, pendatang, dan segala sesuatu yang bersifat asing yang sudah memenuhi pulau Bali.

Metode yang diterapkan dalam menerjemahkan baris akhir puisi ini adalah metode penerjemahan adaptasi, penerjemah melakukan adaptasi terhadap penerjemahan 'pohonan yang tidak kita kenal' menjadi '*trees that are alien to us*'.

SIMPULAN

Setelah membaca teks puisi BS dan BT, tema puisi tersebut dapat diformulasikan ke dalam makna tertentu dari *human circumstances* khususnya *restriction* yaitu 'kekecewaan masyarakat terhadap pembangunan pulau Bali yang menyempitkan gerak dan aktifitasnya'. Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan ungkapan figuratif secara konsisten dimotivasi oleh tema puisi tersebut.

Jenis-jenis ungkapan figuratif yang merupakan aspek stilistika yang ditemukan pada puisi bahasa sumber (Indonesia) dan terjemahannya ke dalam bahasa Inggris adalah hiperbola (bagian 10), personifikasian (bagian 5), pleonasme (bagian 4), sinekdoke (bagian 1,2,3,5,6,7,8,9,11, dan 12), dan hanya pada bagian 10 ungkapan figuratif tidak diterjemahkan secara figurative.

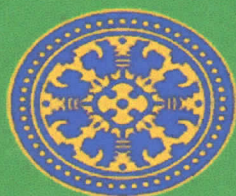
Metode yang diterapkan untuk mencapai kesepadanan dalam penerjemahan ungkapan-ungkapan figuratif dari puisi bahasa sumber ke dalam puisi bahasa target adalah metode penerjemahan adaptasi (bagian 2,3,4,6,7,10,11,dan 12) dan metode penerjemahan komunikatif (bagian 1,5,8, dan 9).

Dengan begitu banyaknya ragam ungkapan figuratif, penulis semestinya masih bisa menyampaikan pesan dalam puisi ini dengan lebih indah namun memberi kesan tegas dan kuat. Demikian pula untuk penerjemahnya, ada bagian dari ungkapan figuratif dalam puisi (bagian 10), tidak diterjemahkan secara figuratif, sehingga mengurangi nilai puitisnya pada bahasa target.

Masih ada banyak *devices* yang masih bisa dikaji dalam puisi ini, sehingga peneliti lain bisa melanjutkan penelitian ini, untuk membangun interpretasi yang lebih mendalam dalam puisi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Cork, Vern. 2000. *Bali The Morning After*. Australia: Darma Printing.
- Keraf, Gorys. 2002. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama
- Kutha Ratna, Nyoman. 2009. *Stilistika. Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar
- Larson, M.L. 1989. *Meaning-Based Translation. A Guide to Cross-Language Equivalence*. Second Edition. Lanham: University Press.
- Newmark,P. 1988. *A Textbook of Translation*. New York: Prentice-Hall International
- Nida,E. 1984. *On Translation*. Translation Publishing Corp. Beijing, China.
- Smith, Sybille,1985 *Inside Poem*. Victoria : Pitman
- Sutopo, H.B. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: Sebelas Maret University Press



UDAYANA UNIVERSITY
PRESS

ISBN 978-602-7776-89-0



9 786027 776890